

Yang Diingat dari Sejarah Nasional dan Internasional : Fragmen dari Beberapa Ingatan Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

EKO ADITIYA MEINARNO

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
Kampus Baru UI - Depok, 16424
E-mail: snipsnape@yahoo.com

Diterima 18 Maret 2010, Disetujui 23 Juni 2010

Abstract : Soekarno, the first president of the Republic of Indonesia, once created a jargon called JAS MERAH (literally means red coat) which was the acronym of *jangan sekali-sekali melupakan sejarah* (literally means never forget our history). This jargon is important because history is one of the aspects that builds a nation's identity and should be remembered and comprehended by its citizens.

This study observes adolescent's recollection about national and international history. Respondents are undergraduate students who respond to questionnaires about their recollection on history. The result is interesting, because the subjects mostly recall politics and war issue and nothing related to humanity and culture. Of eight national heroes recognized by the respondents, only one is unconnected with politics and war. Of eight national historical events, all is related to politics and war. Of twelve world's historical events, nine are linked to politics and war, two are connected with nature and health condition, and only one is related to social issue. Of nine world's heroes which are recognized, all is related to politics and war.

These findings are then compared to other similar studies. Although the results are varied, it should be emphasized that participants are quite impressed with political and war-related heroes or events. It is quite likely because politics and war issue get bigger portion in national history than any other subjects, while in the world's history context, the study was conducted when conflicts occurred which led to war.

Key words: history, adolescent, national event, international event, politics, war

PENDAHULUAN

Masyarakat tidak terlepas dari masa lalunya. Masa lalu ini ada yang bersifat individual dan ada pula yang berupa kelompok. Kejadian masa lalu dalam lingkungan individu dalam konteks yang terbatas hanya menjadi milik individu. Akan tetapi ketika berdampak pada banyak orang atau pihak maka ini bisa dikategorikan sebagai masa lalu kelompok.

Kejadian masa lampau ini yang selanjutnya disebut sebagai sejarah. Sejarah ini yang kemudian dapat menjadi acuan bagi kelompok dalam bertingkah laku. Setidaknya pada tataran pengetahuan tentang masa lalu. Pada kondisi tertentu sejarah mempunyai setidaknya dua fungsi. Pertama, sejarah bisa menjadi bagian dari

identitas sosial kelompok. Kondisi ini bisa kita lihat pada beberapa kasus negara seperti Inggris yang menjadi salah satu pemenang Perang Dunia II. Mereka menjadikan kemenangan itu sebagai titik tolak dalam diplomasinya ke negara lainnya, layaknya polisi (ini juga terlihat pada AS) (Hilton & Liu, 2008).

Kedua, sejarah juga memberikan kesempatan bagi para pelaku sejarah untuk menjustifikasi tindakannya. Hal ini karena tak semua tindakan yang dilakukan adalah benar. Contoh yang sering diungkap adalah ketika raja Airlangga menyatakan dirinya sebagai raja. Untuk menjustifikasinya maka ia membuat patung dirinya yang menaiki burung garuda. Padahal yang semestinya duduk di atas garuda hanya dewa Wisnu. Dengan kata lain, Airlangga

hendak menegaskan dirinya yang raja adalah putusan dewata.

Setelah fungsinya tadi, bagaimana dengan anggota masyarakatnya? Sampai sejauh mana anggota masyarakatnya tahu sejarah dari kelompoknya? Untuk menjawab itulah kemudian penelitian ini dibuat. Bagaimanapun, masyarakat adalah bagian dari proses pembentukan sejarah. Justru merekalah yang akan mengingatkannya dan kemudian menjadi acuan dalam bertingkah laku (pada tataran sosial tentunya). Pengetahuan masyarakat tentang sejarahnya penting. Sering dikatakan "sejarah berulang", bukan karena sejarah itu sendiri yang berulang, tapi lebih pada pola kejadiannya sama dengan yang tercatat dalam sejarah. Pada beberapa kasus hal ini sering muncul. Misalnya kegagalan Hitler dalam PD II, salah satunya dikarenakan ia membuka dua front perang sekaligus (di Timur dan di Barat). Padahal sejarah mencatat bahwa Jerman pada PD I gagal menguasai Eropa juga karena ia membuka dua front perang sekaligus. Jelas sekali Hitler belum mendengar jargon dari Soekarno, presiden RI pertama yang menyatakan "JAS MERAH" yang merupakan akronim dari Jangan Sekali-kali MELupakan sejarAH.

Penelitian ini dilakukan pada para remaja yang baru saja menamatkan bangku Sekolah Menengah Atas. Mereka adalah penerus bangsa yang pada saatnya akan meneruskan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Dengan harapan, ketika diketahui sejarah apa yang mereka ingat dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan Indonesia atau setidaknya dirinya untuk menjadi lebih baik.

Masalah Penelitian. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya adalah sebuah pameo familiar di Indonesia yang mendasari penghargaan terhadap sejarah. Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai negara. Namun ironisnya adalah ketika Indonesia tidak mengembangkan kesejarahannya sebagai modal pembangunan bangsanya, sedangkan negara-negara di luar sana melakukan hal tersebut. Sering disebutkan dalam artikel-artikel surat kabar bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa pelupa. "Lupa" di sini artinya tidak mengidahkan apa yang telah tertulis dalam sejarah dan mencoba untuk mengantisipasi masa depan, seperti kita ketahui bahwa sejarah "selalu terulang" dengan rentang waktu tertentu. Oleh karena itu penelitian ini hendak mengangkat gambaran pengetahuan sejarah nasional dan internasional dari para remaja.

Sejarah

Sebuah kemustahilan bagi manusia untuk menafikkan masa lampau. Seperti pameo yang sering muncul di kalangan masyarakat bahwa hari ini adalah hasil dari masa lalu, hari ini adalah persiapan untuk masa depan, jadi merugilah orang yang kondisinya pada hari ini lebih buruk daripada hari kemarin

Suatu ilmu pengetahuan mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan manusia (Badrika, 2006). Dengan demikian hal-hal yang dialami oleh manusia dan terjadi di masa lalu bukan saat ini, telah menjadi sejarah, setidaknya bagi dirinya. Namun sejarah yang umumnya kita kenal adalah kejadian yang memiliki dampak besar terhadap umat manusia. Kelahiran bayi adalah kejadian bersejarah bagi orangtua si bayi. Jika dibandingkan, kelahiran Julius Caesar (kaisar Romawi), menjadi sejarah bagi orangtua dan bangsa Romawi saat itu bahkan sampai saat ini bagi dunia.

Ingatan Kolektif. Umat manusia secara alami belajar dari pengalaman hidupnya. Namun dikarenakan keterbatasan fungsi biologis manusia maka bisa terjadi pembelajaran yang ia lakukan terlupakan. Kondisi ini memungkinkan munculnya era pencatatan dalam kehidupan manusia. Catatan sejarah kehidupan manusia beragam, mulai dari data umum hingga data khusus, wujudnya bisa tertulis atau tak tertulis (semisal folklor) dan lain-lain. Selanjutnya adalah bagaimana "catatan" (istilah yang peneliti pinjam sejenak) ini diberitakan kepada banyak orang?

Kemampuan berpikir manusia tidak dapat dianggap sepele. Tidak hanya mengingat (menyimpan dan mengeluarkan informasi), tapi juga melakukan upaya aktif analisis. Dalam menyimpan data, manusia juga banyak melakukan upaya. Ada yang sekedar diingat di pikiran (menghafal daftar belanja misalnya) sampai dilekatkan pada alat kebudayaan (beberapa kejadian dunia dalam 100 tahun dibuat dalam syair lagu "*We didn't start the fire*").

Kemampuan mengingat manusia tidak sebatas pada tingkat individual. Ingatan juga dapat muncul dalam satu kelompok manusia atau kolektif. Ingatan ini juga disebut sebagai ingatan kolektif. Beberapa ilmuwan dari beragam disiplin ilmu mencoba untuk mengupasnya. Mulai dari sejarawan, psikologi, sosiologi dan antropologi (para peneliti dalam bidang-bidang tadi bisa dilihat dalam Wertsch dan Roediger III, 2008). Tokoh yang pertama kali membahas hal ini adalah Maurice Halbwach, sosiolog asal Perancis yang kebetulan juga murid

dari Durkheim. Ingatan kolektif didasari dari pemikiran Durkheim tentang kesadaran kolektif. Ketika satu kelompok mempunyai satu ide yang saling didukung oleh mereka sendiri dan kemudian menjadi keinginan keras untuk mengingat ingatan tertentu.

Halbwach mengklaim bahwa ingatan kolektif adalah yang dibagikan (*shared*), dilewati bersama (*passed on*) dan dibangun oleh kelompok (masyarakat modern) (1925/1992). Hal ini cukup menarik karena secara prinsip hal ini mirip dengan salah satu dari ciri kebudayaan, yakni *shared* (Kottak, 2006). Maka tidaklah mengherankan jika kemudian penelitian seputar ingatan kolektif ada yang mengaitkan dengan kebudayaan.

Halbwach mengemukakan bahwa umumnya orang mendapat ingatan melalui masyarakat. Proses pengingatan (*recall*), pengenalan dan peletakan ingatan juga terjadi dalam masyarakat. Dan karena di masyarakat terdapat simbol-simbol yang bekerja untuk penanda masyarakat maka simbol itu dipakai untuk memunculkan solidaritas kelompok. Akan tetapi ketika simbol dan masyarakat terdapat jeda, di situlah ingatan kolektif berperan. Yang perlu ditegaskan adalah ingatan kolektif harus dibuat dan bahkan dibuat ulang (Halbwach, 1992).

Gejala ingatan kolektif sering terkait dengan sosiologi, sejarah, antropologi (khususnya isu kebudayaan) dan psikologi (dengan tema khusus ingatan). Tak heran jika hasil-hasil penelitian yang ada kebanyakan berasal dari tiga ilmu terdahulu dan kemudian psikologi.

Umumnya sesuatu yang diingat adalah yang mengandung nilai emosional pada kelompok. Kondisi emosional yang tampil tidak semata dilihat oleh individu, tapi dirasakan oleh banyak orang. Bahkan karena harus memicu emosi banyak orang, kejadian yang diingat dapat dikategorikan traumatis. Beberapa penelitian dapat dilihat, misalnya Neal (1998) tentang trauma nasional masyarakat di Amerika Serikat dan Chen (2004) tentang perubahan sosial di Taiwan. Bahkan ditegaskan oleh Neal (1998), bahwa pengalaman emosi itu bisa mencapai trauma, sehingga meninggalkan jejak yang dalam. Dalam kajiannya, Neal mengungkap beberapa kejadian traumatis bagi bangsa AS, yakni depresi besar 1929, penyerangan Jepang ke Pearl Harbor, ketakutan atas komunisme, krisis misil Kuba, pembunuhan JFK, perang Vietnam, pembunuhan pendeta Martin Luther King Jr., skandal Watergate dan beberapa kecelakaan teknologi (nuklir, pesawat ruang angkasa).

Akan tetapi yang menarik adalah ketika sebuah peristiwa mengandung emosi yang tinggi justru

meningkatkan kecenderungan untuk melupakannya. Dampaknya jelas, proses pemanggilan ingatan (*recall*) akan sulit dan keakuratannya menurun drastis (Muluk, 2004). Padahal tentang penelitian ingatan kolektif sekiranya tetap memerlukan keakuratan.

Pengalaman yang dimiliki oleh kolektif yang disertai dengan kemarahan, maka situasi tak terkendali muncul. Ini terlihat ketika penyerangan Jepang ke AS, menimbulkan kekerasan terhadap warga Jepang-Amerika yang tinggal di belahan barat AS (Neal, 1998). Di Indonesia tergambar pada kasus G 30 S, sebuah kudeta gagal yang konon dilakukan oleh PKI. Dampaknya bukan hanya korban utama, tapi juga ratusan ribu nyawa melayang yang dianggap pengikut PKI.

Ingatan kolektif tidak dapat dijelaskan sebagai definisi belaka. Ia juga menjelaskan prosesnya yang dalam hal ini terkait dengan kelompok. Hal ini lumrah karena ingatan kolektif diluncurkan pertama kali oleh Halbwachs (1992). Definisi yang sekiranya cukup jelas diajukan oleh Muluk (2004): Ingatan kolektif adalah: ingatan tentang masa lalu yang dikenang secara bersama dalam kelompok. Bersifat dibagi, ditransmisikan dan dilanggengkan lewat proses diskursif atau juga lewat tindakan nyata. Ingatan kolektif saling melengkapi satu sama lain, mengarahkan persepsi dalam kelompok. Tak hanya apa yang diingat, tapi juga mengapa peristiwa itu diingat dan bagaimana mengingatnya.

Selain peristiwa, maka penelitian ingatan kolektif juga mencakup hal lain. Penelitian itu dilakukan oleh Larson dan Lizardo (2007) dengan obyek berupa tokoh. Larson dan Lizardo sengaja mengambil tokoh yang sedikit kontroversial, yakni Che Guevera. Tokoh kharismatik ini berasal dari Kuba dan dianggap mengeksplor revolusi komunis ke seantero Amerika Selatan (dan Afrika).

Remaja. Secara fisik remaja adalah kelompok masyarakat yang berusia sekitar 10-19 tahun. Secara biologis mereka merupakan kelompok yang sudah bisa bereproduksi secara sempurna dan mengalami perkembangan fisik yang mengagumkan setelah perkembangan fisik balita.

Dalam struktur masyarakat, remaja belum bisa disebut sebagai alat produksi/pekerja. Mereka masih diasumsikan sebagai anak-anak, dan oleh karenanya tugas utama mereka adalah menjadi pelajar. Menjadi pelajar juga dibutuhkan kemampuan kognitif yang memadai. Maka dari itu, materi pendidikan untuk remaja akan berbeda dengan pelajar yang lebih muda.

Remaja dan Ingatan Kolektif. Golongan remaja juga beberapa kali menjadi partisipan

penelitian tentang ingatan kolektif. Remaja adalah golongan usia yang paling sensitif atas situasi dan kondisi sekitar. Mereka akan mengingat sebuah kejadian pada masa remaja sebagai ingatan yang cukup penting dalam hidupnya. Setidaknya ini yang didapatkan oleh Manneheim (1952 dalam Schuman & Scott, 1989). Dilanjutkan oleh Manneheim bahwa remaja adalah karakteristik unik dalam penelitian ingatan kolektif. Pertama mereka amat mengingat hal yang personal. Kedua, remaja yang memasuki usia sekolah yang lebih tinggi dan perkembangan intelektual yang perlahan meningkat juga seiring dengan kepedulian dengan informasi sekitar. Ketiga, bahwa manusia cenderung mengingat terjadi pada masa remaja dan dewasa awal. Kejadian-kejadian itu memiliki kesempatan lebih besar untuk diingat individu sepanjang hidupnya.

Isi Pendidikan Sejarah SMA Indonesia.

Untuk melihat pendidikan sejarah yang ada di Indonesia, peneliti menggunakan rujukan penulisan buku sejarah SMA kurikulum 2004 karya Badrika. Pada jilid 1, terdapat lima bab yang di dalamnya terdapat sub-subbab. Adapun bab-bab utama adalah: prinsip ilmu dan penelitian sejarah, tradisi masyarakat Indonesia sebelum dan sesudah mengenal tulisan, kehidupan awal masyarakat Indonesia, peradaban kuno Asia-Afrika dan peradaban kuno Eropa dan Amerika.

Untuk jilid 2 bab-bab tersebut adalah pengaruh agama dan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia, perubahan kehidupan masyarakat dan negara pada masa perkembangan Islam di Indonesia, hubungan sebab-akibat antara kebijakan kolonial dengan struktur masyarakat, kehidupan keagamaan dan kedudukan perempuan, perkembangan ekonomi dan demografi Indonesia pada masa kolonial, pertumbuhan dan perkembangan pergerakan nasional Indonesia.

Pada jilid 3 berisi kehidupan masyarakat Indonesia pada masa pendudukan Jepang, proklamasi kemerdekaan Indonesia dan proses terbentuknya negara RI, konflik Indonesia-Belanda, kehidupan masyarakat dan negara pada masa demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin, peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan peralihan kekuasaan politik, perkembangan masyarakat dan negara pada masa Orde Baru, proses munculnya reformasi dan jatuhnya pemerintahan Orde Baru, muncul dan berkembangnya perang dingin, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad XX serta hubungannya dengan perubahan dunia setelah PD II.

METODE

Responden Penelitian. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa karena mereka adalah tunas-tunas bangsa sekaligus penerus keberadaan bangsa Indonesia. Selain itu, mereka juga merupakan individu-individu yang secara kebetulan merupakan satu golongan yang diperkirakan relatif memiliki kesamaan dengan tema-tema yang diingat. Para responden adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UI tahun pertama yang baru saja menyelesaikan pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas). Pengambilan data dilakukan pada April tahun 2006. Para responden sedang berada di semester kedua ketika pengambilan data dilakukan. Mayoritas dari partisipan berusia berkisar 18-19 tahun. Sebanyak 30 mahasiswa (24 perempuan dan 6 laki-laki) menjadi responden penelitian ini.

Instrumen Penelitian. Penelitian ini mencari gambaran tentang kejadian sejarah yang diingat oleh para remaja Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner yang dibuat oleh peneliti kepada 30 orang partisipan. Dasar pemikiran pembuatan alat ini adalah hal-hal yang diingat oleh partisipan dan merupakan bagian dari ingatan dan sejarah.

Partisipan diminta untuk menuliskan beberapa hal yang terkait dengan masa lalu. Ada dua hal utama yang diminta, yakni pengetahuan tentang tokoh dan pengetahuan tentang kejadian (yang besar kemungkinan bersejarah).

Bentuk pertanyaan yang diberikan dalam alat ukur adalah pertanyaan terbuka, yang dapat memudahkan dan membebaskan partisipan dalam memunculkan respon yang berkaitan dengan ingatannya. Dalam memberikan respon atas pertanyaan terbuka ini, mereka diperkenankan memberi lebih dari satu respon atau satu kejadian/tokoh. Dengan demikian hasil yang didapat adalah kumpulan respon bukan kumpulan partisipan.

Pelaksanaan penelitian. Partisipan duduk dalam ruangan kelas. Selanjutnya mereka diberikan lembaran pertanyaan penelitian. Para partisipan diminta untuk memberikan respon atas beberapa pertanyaan terbuka. Pertanyaan itu adalah:

1. Kejadian nasional yang diingat dari buku pelajaran sejarah nasional Indonesia
2. Tokoh-tokoh yang terkait dengan sejarah nasional
3. Kejadian internasional yang diingat selama 10 tahun terakhir
4. Tokoh-tokoh yang terkait dengan kejadian internasional tadi.

Teknik Analisis. Setiap respon dari para partisipan selanjutnya akan dihitung responnya sehingga akan diketahui jumlah respon pada satu kejadian dan seluruh respon total. Angka yang dihasilkan berupa persentase, misal yang merespon tokoh X adalah 30 partisipan berbanding dengan tokoh-tokoh lain dan jumlah responnya (misal 100) maka akan didapat persentasenya yakni 30%.

Pada masing-masing pertanyaan (hasil yang didapat) akan dibandingkan dengan penelitian sejenis. Ada yang memang dilakukan di dalam negeri dan ada yang dilakukan di luar negeri. Maka analisis tidaklah berbanding dengan responden dan angka yang sama, tapi pada isu penelitian ini.

HASIL

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian dari empat pertanyaan penelitian. Pembahasan akan dilakukan dengan mendeskripsikan hasil penelitian. Untuk memperkaya hasil, peneliti mencoba untuk melakukan perbandingan dengan hasil penelitian yang serupa dari berbagai penelitian. Adapun beberapa penelitian yang menjadi pembanding penelitian ini adalah: respon pertanyaan pertama akan dibandingkan dengan penelitian Metro TV (2008). Respon pertanyaan kedua akan dibandingkan dengan penelitian Neal pada konteks masyarakat AS (1998). Respon pertanyaan ketiga dan keempat akan dibandingkan dengan penelitian Hilton dan Liu (2008). Selanjutnya hasil juga akan dilihat dari sudut pandang materi pendidikan sejarah SMA.

Tokoh Bersejarah Nasional. Sebagai

perbandingan, terdapat beberapa data yang mungkin dapat membantu kita untuk melihat kondisi ingatan yang terekam dalam sejarah Indonesia. Para tokoh bersejarah yang muncul dari para partisipan merupakan tokoh yang muncul pada abad XIX dan XX. Untuk abad XIX adalah Pangeran Diponegoro dan Gubernur Jendral Daendels. Enam tokoh nasional lainnya muncul pada abad XX. Dari tokoh-tokoh abad XX yang paling diingat (dan paling tinggi diingat partisipan) adalah dwi tunggal Soekarno-Hatta (21), proklamator RI. Diikuti selanjutnya oleh Suharto, presiden kedua RI yang dikenal juga sebagai penguasa Orde Baru.

Untuk memperluas kajian temuan ini, peneliti membandingkan dengan penelitian lain yang masih dalam isu yang sama. Hasil dari penelitian ini akan dibandingkan dengan hasil penelitian dari Metro TV tentang 10 tokoh paling bersejarah di Indonesia (20 Mei 2008).

Terdapat kesamaan dan perbedaan antara hasil penelitian ini dan hasil penelitian dari Metro TV tentang 10 tokoh paling bersejarah di Indonesia (20 Mei 2008). Kesamaan khususnya pada tokoh-tokohnya. Sementara perbedaan terlihat pada tokoh-tokoh tertentu dan urutannya. Kesamaan ini terlihat pada tokoh Pangeran Diponegoro, dwi tunggal Soekarno-Hatta, dan para jendral yang tewas akibat peristiwa G 30 S tahun 1965.

Dwi tunggal Soekarno-Hatta sekiranya pantas untuk diingat oleh sebagian besar partisipan. Kontribusi keduanya atas kemerdekaan RI tak tergantikan oleh tokoh manapun (31,3%). Selain muncul di buku-buku sejarah, kedua tokoh ini dibuatkan monumen-monumen yang ada di

Tabel 1. Tokoh-tokoh Bersejarah Nasional.

Penelitian Metro TV		Hasil Penelitian	
Tokoh Bersejarah	Tokoh Bersejarah	Frekuensi	Persentase
1. Diponegoro	1. Soekarno-Hatta	21	31,9
2. Jend. Soedirman	2. Soeharto	14	20,9
3. RA Kartini	3. Pangeran Diponegoro	6	9
4. Tjoet Nya Dhien	4. Mahasiswa Indonesia	6	9
5. Soekarno	5. DN Aidit	6	9
6. Imam Bonjol	6. Kartosuwirjo	5	7,5
7. Pattimura	7. Jendral-jendral korban G 30 S	5	7,5
8. Ahmad Yani	8. Gubernur jendral Daendels	4	6
9. M Hatta			
10. Ki Hajar Dewantara			
		67	100

*Kolom pertama pada tabel ini merupakan hasil dari penelitian Metro TV. Kolom kedua adalah hasil dari penelitian ini.

sekitar kita. Misalnya nama jalan raya (di ibu kota provinsi-provinsi), bandar udara dan pecahan uang. Sekilas kehadiran mereka mirip dengan George Washington yang juga dikenang dalam bentuk uang pecahan \$1.

Soeharto, sebagai tokoh kedua yang diingat (20,9%) tampaknya bisa dipahami. Sebagai penguasa terlama di Indonesia sekaligus menjadi tokoh utama dalam masa-masa pembangunan adalah salah satu dari berbagai hal yang melekat pada dirinya. Bahkan tak hanya di dalam negeri, gerakan pemberantasan komunis yang ia komandoi menginspirasi diktator Cile, Augusto Pinochet saat membantai orang-orang kiri untuk berbuat yang sama dengan kode "Operasi Jakarta". Para partisipan yang berusia rerata 18 tahun masih dalam rentang waktu Soeharto berkuasa (1967-1998). Saat jatuhnya Soeharto mereka berusia sekitar 10-11 tahun, tentunya "peninggalan" Soeharto masih mereka rasakan (gambar presiden dan wakil presiden serta lembaran uang pecahan Rp 50.000).

Tokoh pangeran Diponegoro tampaknya amat membekas dalam ingatan para partisipan (9%). Tokoh ini yang berhasil membuat penjajah Belanda jeri dengan peperangan di nusantara khususnya di Jawa. Diponegoro melakukan perlawanan pada 1825-1830. Perpaduan semangat nasionalisme

(kerajaan Mataram Islam) dan Islam yang ia kobarkan mampu menahan Belanda dalam berbagai pertempuran.

Ketiga tokoh nasional yang dianggap bersejarah tadi (mewakili tokoh-tokoh yang diingat) masuk dalam materi pendidikan sejarah SMA. Dalam urutan waktu, Pangeran Diponegoro masuk dalam materi masa kolonial di Indonesia (Badrika, 2004a). Soekarno masuk dalam materi pertumbuhan dan perkembangan nasional Indonesia untuk kelas 2 (Badrika 2006a) dan proklamasi kemerdekaan Indonesia untuk kelas 3 (Badrika, 2006b). Tokoh Suharto muncul pada materi "persitiwa G 30 S 1965" dan "proses munculnya reformasi dan jatuhnya pemerintahan Orde Baru", yakni materi untuk kelas 3 (Badrika, 2006b).

Kejadian Nasional bersejarah

Dari hasil penelitian terhadap partisipan diketahui bahwa terdapat delapan peristiwa yang membekas di ingatan remaja Indonesia. Dari kedelapan peristiwa itu, tiga peristiwa terjadi di abad XIX (perang Jawa, perang Puputan dan perang Padri, Suyono, 2003). Lima peristiwa lainnya terjadi di abad XX. Peristiwa yang dianggap paling penting adalah proklamasi

Tabel 2. Peristiwa-peristiwa yang Dianggap Bersejarah

Peristiwa Bersejarah bagi Warga AS	Peristiwa Bersejarah bagi Remaja Indonesia		
	Peristiwa Bersejarah bagi Remaja Indonesia	Frekuensi	Persentase
1. Masa Depresi besar	1. Proklamasi	16	25,8
2. Penyerangan Jepang terhadap pangkalan Pearl Harbor	2. G 30 S	13	21
3. Ketakutan terhadap komunisme	3. Perang Jawa/Diponegoro	8	13
4. Krisis Kuba	4. Reformasi/jatuhnya Soehato	7	11,3
5. Pembunuhan presiden Kennedy	5. Pemberontakan DI/TII	6	9,7
6. Perang Vietnam	6. SUPERSEMAR	4	6,4
7. Pembunuhan Martin Luther king Jr.	7. Perang Puputan	4	6,4
8 Skandal watergate	8. Perang padri	4	6,4
9. Kecelakaan teknologi (meledaknya pesawat ulang-alik)			

100

*Kolom pertama merupakan kejadian bersejarah bagi warga AS. Kolom kedua merupakan kejadian bersejarah bagi remaja Indonesia.

kemerdekaan RI, 17 Agustus 1945 (25,8%). Dan peristiwa kedua yang paling diingat adalah pemberontakan 30 September 1965.

Keberadaan Indonesia baru diakui ketika Soekarno-Hatta memproklamkan kemerdekaan Indonesia pada medio pertengahan abad XX, 17 Agustus 1945 (25,8%). Peristiwa itu menjadi titik awal sejarah bangsa ini. Diraih melalui perjuangan yang luar biasa keras, peperangan dan diplomasi yang pada akhirnya diakui oleh dunia. Proklamasi kemerdekaan Indonesia tak hanya diajarkan melalui penghafalan tanggal, tapi juga lambang negara burung Garuda (bulu pada tubuh Garuda merepresentasikan tanggal, bulan dan tahun kemerdekaan). Lambang ini ada di berbagai instansi dan perkantoran. Maka tak heran jika bagi partisipan, peristiwa ini merupakan hal utama dari bangsanya sekaligus menandakan identitas dirinya.

G 30 S menjadi kejadian kedua yang paling diingat oleh partisipan (13 atau 21%). Kejadian yang terjadi pada tahun 1965 itu merubah wajah politik dan pembangunan Indonesia, setidaknya selama 30 tahun lebih. Gerakan yang pada akhirnya mengakhiri pemerintahan Sukarno pada tahun 1966. Perubahan politik dan militer itu yang selanjutnya melahirkan Orde Baru di bawah pimpinan Suharto (lihat tokoh nasional yang diingat partisipan).

Perang Jawa yang terjadi tahun 1825-1830 di Jawa menjadi peristiwa bersejarah yang diingat

para partisipan. Sebanyak 12,9% partisipan mengingatnya sebagai peristiwa yang mewarnai sejarah Indonesia. Perang ini secara langsung terkait dengan tokoh Pangeran Diponegoro. Perang yang cukup lama dan berbiaya besar ini walau akhirnya menempatkan kerajaan Mataram (kerajaan Jawa terakhir) terpecah-belah, tapi menimbulkan perubahan sosial baru bagi warganya. Salah satunya adalah pelaksanaan model pemerintahan Belanda pada sebagian besar Jawa.

Ketiga peristiwa dalam materi pendidikan sejarah Indonesia berada pada area materi yang berbeda. Proklamasi kemerdekaan ada dalam materi proklamasi kemerdekaan Indonesia (Badrika, 2006b). Secara spesifik diberikan untuk siswa kelas 3. Peristiwa G 30 S juga diberikan pada siswa kelas 3 pada bagian peristiwa G 30 S 1965 dan peralihan kekuasaan politik (Badrika, 2006b). Untuk perang Jawa atau Diponegoro, ada dalam materi sejarah kelas 2, pada materi hubungan sebab akibat antara kebijakan kolonial dengan struktur masyarakat, kehidupan keagamaan dan kedudukan perempuan (Badrika, 2006).

Jika dibandingkan dengan temuan Neal (1998) yang dibuat berdasar peristiwa besar yang diingat warga AS berdasar kronologis, tampaknya jauh berbeda. Ia meneliti, kejadian-kejadian yang diingat oleh warga AS sepanjang abad XX. Setidaknya masa depresi besar 1929 amat membekas bagi warga AS. Dampak depresi besar itu yang kemudian menghancurkan ekonomi dunia dan menjadi salah

Tabel 3. Peristiwa Dunia yang Dianggap Paling Bersejarah

Penelitian Hilton dan Liu		Hasil Penelitian		
Sejarah Dunia	Frekuensi	Peristiwa Dunia	Frekuensi	Persentase
1. PD II	82	1. Pemboman WTC/9/11	20	24,7
2. 9/11	62	2. Invasi AS ke Irak	19	23,5
3. Tsunami	45	3. Tsunami	12	14,8
4. PD I	25	4. Penghinaan Nabi Muhammad melalui karikatur	5	6,2
5. Perang Irak	33	5. Bom Bali I dan II	4	4,9
6. Perang salib	25	6. Merdekanya Timor Leste	3	3,7
7. Revolusi industri	23	7. Reformasi/jatuhnya Soeharto	3	3,7
8. Bom bali	22	8. Konflik Israel-Palestina	3	3,7
9. Konflik Israel-Palestina	22	9. Wafatnya Yasser Arafat	3	3,7
10. Bom Atom	21	10. Flu burung	3	3,7
		11. Pemilu Palestina	3	3,7
		12. Invasi AS ke Afghanistan	3	3,7
			81	100

* Kolom pertama adalah temuan dari Hilton dan Liu. Kolom kedua merupakan hasil penelitian ini

satu pemicu PD II di Eropa. Penyerangan Jepang ke kepulauan Hawaii saat dimulainya perang Pasifik juga menjadi ingatan yang mendalam. Dan yang ketiga diingat adalah ketakutan penyebaran ideologi komunis. Pada medio 1950-1960 adalah waktu di mana perang dingin mencapai puncaknya antara blok liberal (AS dan Eropa Barat) dan blok komunis (Uni Soviet dan Eropa Timur). Di AS ada kekhawatiran bahwa komunisme akan menjalar. Maka kemudian sebagian warga AS mulai melakukan "pembersihan" terhadap orang-orang yang dicurigai sebagai orang komunis.

Walau tidak sama, setidaknya pada kurun waktu yang sama tampaknya ada kemiripan hasil. Peristiwa PD II yang diikuti AS seiring dengan kemerdekaan Indonesia. Ketakutan pada komunisme di Indonesia juga mencapai puncaknya pada kejadian G 30 S tahun 1965. Besar kemungkinan kemiripan ini agaknya menjadi pola yang terbentuk bukan tanpa kesengajaan. Namun siapa yang dapat menduganya, karena bagaimanapun setiap bangsa memiliki jalannya masing-masing.

Kejadian Internasional bersejarah

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa para partisipan memberikan keterangan tentang apa yang mereka ingat dalam konteks dalam dan internasional. Bagian ini merupakan paparan hasil dari partisipan atas kejadian internasional.

Terdapat 12 peristiwa internasional yang dianggap bersejarah oleh para partisipan. Peristiwa yang amat membekas adalah pemboman WTC atau peristiwa 9/11 di AS (20). Sebuah pemboman yang membawa petaka bagi Afganistan dan Irak di kemudian hari. Peristiwa tadi pada akhirnya

menjadi pemicu invasi AS ke Irak. Ini juga termasuk peristiwa yang diingat oleh para partisipan (19).

Kolom pertama adalah sejarah hasil penelitian Hilton dan Liu terhadap partisipan Indonesia mengenai peristiwa dunia. Sepuluh peristiwa besar yang diambil. Pada kolom kedua adalah hasil dari partisipan dari penelitian ini. Hal yang pertama tampak adalah perbedaan hasil. Namun ada pula kesamaan. Di antaranya adalah pemboman WTC (atau disebut 9/11 oleh Hilton dan Liu), invasi AS ke Irak, tsunami, bom Bali dan konflik Israel-Palestina. Melihat hasil dari partisipan, pola yang perlu diperhatikan adalah mayoritas dari 12 peristiwa dunia yang diingat adalah yang terkait konflik dan kekerasan. Setidaknya enam peristiwa (1, 2, 4, 5, 8, 12) yang jelas-jelas peristiwa konflik.

Tiga urutan pertama dari peristiwa yang diingat partisipan ternyata tidak ada atau tepatnya belum ada dalam materi pendidikan sejarah SMA. Ketiga peristiwa ini belum masuk dalam materi sejarah, tapi harus diakui berdampak besar terhadap wajah dunia. Peristiwa 1 dan 2 saling terkait. Amerika Serikat yang mengalami serangan teroris 9/11 segera melancarkan serangan ke Irak tak lama kemudian. Peristiwa 1 diingat oleh 24,7% partisipan dan peristiwa 2 diingat oleh 23,5% partisipan. Untuk kejadian 3, yakni *tsunami* pada 2004 merupakan peristiwa alam yang luar biasa. Gempa yang diikuti gelombang pasang melanda Indonesia (provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara) dan beberapa negara di sekitar samudra Hindia. Korban jiwa mencapai lebih dari 250.000 orang dan berdampak sosial amat besar. Dikabarkan bahwa bencana ini menjadi bencana alam terburuk setidaknya selama 20 tahun terakhir.

Tabel 4. Tokoh Internasional yang Bersejarah

Hasil Penelitian			Penelitian Hilton-Liu	
Tokoh dunia	Frekuensi	Persentase	Tokoh dunia	Frekuensi
George W. Bush	23	32,4	Hitler	60
Osama bin Laden	15	21,1	George W. Bush	31
Saddam Hussein	14	19,7	Sukarno	31
Yasser Arafat	4	5,6	Nabi muhammad	29
Imam Samudra	3	4,2	Einstein	24
BJ habibie	3	4,2	Ibu Theresa	21
Xanana Gusmao	3	4,2	Gandhi	19
Ariel Sharon	3	4,2	Putri Diana	17
Tony blair	3	4,2	T. Edison	15
			Marx	12

100

* Kolom pertama adalah hasil penelitian ini, kolom kedua merupakan hasil penelitian Hilton-Liu (2008).

Namun yang menarik adalah bahwa kejadian dalam negeri juga dipersepsi sebagai peristiwa dunia. Hal ini terlihat pada peristiwa 3, 5, dan 6 (tsunami, bom Bali I dan II, serta merdekanya Timor Leste). Padahal tokoh dan asal dari peristiwa ini adalah "asli" Indonesia. Ada kemungkinan bahwa para partisipan sudah melihat Indonesia bukan sekedar sebuah negara tanpa ada kaitan dengan lingkungannya, sebaliknya justru menjadi bagian dari dunia. Dengan Indonesia dipersepsi cukup berkontribusi terhadap peristiwa-peristiwa yang mendunia.

Tokoh bersejarah Internasional

Hasil penelitian ini mengungkap sembilan tokoh internasional yang diingat oleh partisipan. Tujuh tokoh lainnya yang terungkap adalah berasal dari luar negeri. Tokoh yang paling dianggap bersejarah (jika tidak kontroversial) adalah George W. Bush (23%). Tokoh lainnya dengan frekuensi lebih kecil adalah Osama bin Laden (15%) dan Saddam Hussein (14%). Yang menarik adalah keberadaan tokoh dalam negeri yang dianggap partisipan masuk dalam tokoh bersejarah internasional. Kedua tokoh itu adalah Imam Samudra (salah satu teroris bom Bali) dan B.J. Habibie (presiden RI). Kesemuanya muncul dari abad XX.

Para tokoh yang diingat oleh para partisipan sebagian besar adalah politisi (7 dari 9 tokoh). Juga para tokoh ini punya peran terhadap kekerasan (8 dari 9 tokoh). Hal ini berbeda dengan temuan Hilton dan Liu (2008), bahwa yang diingat tak hanya tokoh politik-militer. Ini diperlihatkan pada tokoh Ibu Theresa, Putri Diana dan penemu lampu T Edison.

Sebagai tokoh dunia yang paling diingat partisipan (32,4%), Bush Jr. merupakan tokoh yang kontroversial. Dalam masa kepemimpinannya, AS mengalami serangan dari teroris berupa pemboman WTC dan gedung Pentagon. Dampak kebijakan pertahanannya justru menjadikan AS sebagai agresor dan penjajah di setidaknya dua negara, Afganistan dan Irak. Kesemuanya dengan dalih perlindungan diri AS terhadap serangan teroris (Al Qaeda, pimpinan Osama bin Laden) atau negara pelindung teroris (Irak dibawah Saddam Hussein). Di akhir-akhir masa pemerintahannya pada tahun 2008, perekonomian AS justru mengalami keguncangan. Salah satu penyebabnya adalah besarnya biaya perang sejak 2002 hingga sekarang.

Tokoh berikutnya adalah Osama bin Laden, yang diingat oleh 21,1% partisipan. Ia menjadi terkenal sejak serangan teroris internasional di berbagai negara. Diperkirakan ia membangun kelompok

teroris yang bernama Al Qaeda. Para anggota Al Qaeda ini adalah veteran perang Afganistan-Uni Soviet dan perang Bosnia-Herzegovina. Kelompok ini semakin menjadi-jadi justru setelah AS menyerang Afganistan. Yang menarik dari Osama adalah, ternyata ia pernah menjadi mitra pemerintah AS dalam menghadapi Uni Soviet di Afganistan, dan keluarga Osama juga pemberi konsesi besar atas penambangan minyak di Arab Saudi.

Saddam Hussein termasuk tokoh yang paling diingat oleh partisipan (19,7%). Presiden Irak yang digulingkan oleh pihak asing (AS) pada tahun 2003. Ia menjadi korban ambisi Bush Jr. dalam rangka pembersihan teroris dunia. Dituduh menjadi pendukung Al Qaeda, kelompok teroris yang menyerang AS tahun 2001. Walau akhirnya ketika digulingkan, AS memberi tuduhan lain, yakni menyimpan senjata pemusnah massal (yang tidak terbukti hingga sekarang).

Sama halnya dengan kejadian bersejarah, tokoh-tokoh yang diingat partisipan juga tidak ada dalam materi pendidikan sejarah SMA. Namun ketiga tokoh ini memang mewarnai berita dan wajah dunia sejak 2001 hingga setidaknya 2008 (saat George Bush tidak menjabat presiden AS). Bagi warga dunia termasuk partisipan, tampaknya hal ini membekas sehingga menjadikan informasi ini sebagai sesuatu yang diingat.

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang besar kemungkinan menjadi pemicu untuk penelitian lain terkait dengan ingatan kolektif. Hasil penelitian ini kembali menegaskan bahwa para tokoh dan kejadian yang diingat adalah yang mengukir sejarah tertentu, berdampak besar bagi sejarah bangsa (Indonesia) dan dunia.

DISKUSI

Hasil penelitian memang baru berupa gambaran dari remaja Indonesia mengenai hal-hal yang dianggapnya bersejarah. Hasil ini rupanya memperlihatkan bahwa hal-hal yang bersejarah tak melulu tercatat dalam buku sejarah. Bisa diasumsikan bahwa partisipan berlaku aktif dalam meletakkan apa-apa yang layak dimasukkan dalam sejarah. Setidaknya dalam penelitian ini, partisipan memasukkan informasi tokoh dan kejadian dunia sebelum dinyatakan sebagai "sejarah".

Keaktifan inilah yang tampaknya perlu diketahui lebih lanjut. Penelitian ini memang tidak secara mendalam mengungkap bagaimana partisipan

menganggap satu kejadian atau tokoh masuk ke dalam sejarah, yang secara umum dianggap sebagai satu hal yang baku. Juga sejarah senantiasa dikaitkan siapa "pemenang" dari sejarah itu sendiri. Ini mengingatkan asal kata *History* (sejarah) yang kemudian dimaknai bergeser menjadi *His Story* (cerita dia), cerita dari yang memenangi pertarungan sosial. Tidaklah mengherankan jika kemudian yang tercatat dalam buku-buku khususnya pelajaran, adalah torchan dari para penguasa. Kondisi ini tak berbeda jauh dengan apa yang terjadi pada kasus PD II. Jepang sebagai agresor, tak pernah mencantumkan agresivitasnya dalam PD II di Asia. Di pihak lain, negara-negara Asia khususnya RRC, Korea Selatan dan Indonesia amat mengecam tindakan Jepang pada periode PD II. Makanya sering pemerintah RRC dan Korea Selatan mengecam buku-buku sejarah Jepang yang diberikan kepada siswanya.

Dari penelitian ini, para partisipan menunjukkan orientasi sejarah yang diingat merupakan materi yang mereka pelajari saat Sekolah Menengah Atas (SMA). Materi ini amat membekas dalam ingatan, selain karena ia materi pelajaran juga masih merasakan dampaknya pada partisipan (seperti kemerdekaan Indonesia). Ini diperkuat dengan pola umum yang diingat adalah sesuatu yang memang mengubah secara drastis kondisi sosial politik Indonesia.

Tidaklah mengherankan jika para penguasa memiliki kecenderungan untuk masuk ke dalam arena pendidikan, khususnya sejarah. Secara langsung atau tidak, para penguasa sebagai penulis *his story* akan membuat justifikasi atas diri dan tindakannya. Melalui pendidikan sejarah yang notabene diajarkan selama pendidikan dasar berlangsung (12 tahun) maka penguasa akan mendapat "suara persetujuan" dari warganya yang telah membaca sejarah tadi.

Fragmen sejarah yang diingat para remaja dalam penelitian ini sebagian ada dalam materi sejarah yang mereka pelajari saat SMA. Hal yang wajar karena informasi tersebut merupakan hal-hal yang dianggap harus diketahui sebagai warga negara Indonesia. Negara dan pemerintah amat berperan dalam membentuk karakter warganya agar menjadi senantiasa ingat perjuangan dan capaian bangsanya. Pada bagian tokoh dan peristiwa nasional, tampaknya tidak ada masalah karena kita tahu bahwa mereka hidup di Indonesia. Yang menarik ketika tokoh dan peristiwa internasional muncul hasil yang muncul nyata, bukan hasil rekaman atau dokumentasi tulis. Jika kemudian kita kaitkan dengan para remaja yang tidak mengalami

peristiwa atau tidak menemui tokoh bersejarah tadi, timbul *keisengan pikir* apakah mungkin yang dihasilkan dari penelitian ini adalah ingatan kolektif (*collective memory*) (Hisyam, 2006; Climo dan Cattel, 2002; Muluk, 2004)?

Penelitian ini semata menunjukkan gambaran yang diingat oleh para remaja, yang secara kebetulan terlahir jauh dari era kemerdekaan dan pemerintahan Orde Baru. Akan menarik jika ada perbandingan hasil, misalnya dengan golongan masyarakat yang mengalami perjuangan kemerdekaan atau dimulainya era Orde Baru. Dalam beberapa penelitian, hasil yang didapat dari anggota masyarakat yang terlibat pada peristiwa amat terasa suasana emosi yang muncul (Linde, 2000; Korzh, 2002; White, 1999). Namun hasil ini juga bisa berguna untuk pembentukan identitas dan karakter masa depan bangsa. Hal yang diingat, khususnya yang nasional dapat kita maknai lebih dari sekedar informasi yang telah terjadi. Justru kemudian dibangun menjadi fondasi dari warga negara. Sebagaimana AS yang memiliki cerita Paul Bunyan menanam pohon apel sepanjang jalur timur ke barat, yang kemudian menjadi inspirasi bagi warga AS untuk menjadi pionir.

Remaja adalah harapan bangsa. Seperti benih pohon, hari ini kita tanam, lama kemudian baru akan kita lihat buahnya. Dengan demikian siapa yang mendapat makna dari sejarah yang diingatnya akan didapat hasil yang membangun. Seperti pernyataan Bung Karno, "jangan sekali-kali melupakan sejarah/JAS MERAH".

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2001). *Nasionalisme dan sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Badrika, I. W. (2006). *Sejarah nasional Indonesia dan umum: SMA. Untuk kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (2006a). *Sejarah nasional Indonesia dan umum: SMA. Untuk kelas XI*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (2006b). *Sejarah nasional Indonesia dan umum: SMA. Untuk kelas XII*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Climo, J.J., Cattel M.G. (2002). *Social memory and history: Anthropological Perspective*. USA: Altamira Press.
- Hilton, D. J., Liu, James, H. (2008). *Culture and intergroup relations: The role of social representations of history*. Dalam *Handbook of motivation and cognition across cultures*.
- Hisyam, M. (2006). *Ingatan kolektif, dokumen*

- dan sejarah. Makalah dalam lokakarya "Memory of the world", Jakarta, 14-15 September.
- Korzh, N.N. (2001). Representation of historical knowledge in collective memory. *Journal of Russian and east European Psychology*, 39, 69-83.
- Linde, C. (2000). The acquisition of a speaker by a story: How history becomes memory and identity. *Ethos*, 28, *History and Subjectivity*, 608-632.
- Muluk, H. (2004). *Ingatan kolektif dan rekonsiliasi*. Disertasi Doktor Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Neal, A. G. (1998). *National trauma and collective memory: Major events in the American century*. New York: ME Sharpe.
- Schuman, H., Scott, J. (1981). Generations and collective memories. *American Sociological Review*, 54, 359-381.
- Stein, N. L.; Ornstein, P.A; Tversky, B., Brainerd, C. (1997). *Memory for everyday and emotional events*. New Jersey: LEA, Inc.
- Suyono, R.P. (2003). *Peperangan kerajaan di nusantara: Penelusuran kepustakaan sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- White, G. M. (1999). The pragmatic of national memory. *Ethos*, 27, *The pragmatic turn in Psychological Anthropology*, 505-529.